

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA IBU DAN
ANAK YANG KEHILANGAN PERAN SOSOK AYAH
(FATHERLESS)**

SKRIPSI

**OLEH:
TASYA ANANDA SUNDARI
208530173**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024**

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA IBU DAN ANAK YANG KEHILANGAN PERAN SOSOK AYAH (FATHERLESS)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area



OLEH:

TASYA ANANDA SUNDARI

208530173

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Kata Kunci : Pola Komunikasi Interpersonal; *Fatherless*; Orang Tua ; Anak

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Pada Ibu Dan Anak Yang Kehilangan

Peran Sosok Ayah (*Fatherless*)

Nama : Tasya Ananda Sundari

NPM : 208530173

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Ilma Saakinah Tameli, S.J.Kom, M.L.Kom

Pembimbing I

Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP

Dekan

Dr. Taufik Wal Hidayat, Sos, MAP

Ka.Prodi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Ananda Sundari

NPM : 208530173

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Jenis karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pola Komunikasi Interpersonal Pada Ibu dan Anak Yang Kehilangan Peran Sosok Ayah (Fatherless) “

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 05 September 2024

Penulis

Tasya Ananda Sundari

208530173

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA IBU DAN ANAK YANG MENGALAMI FATHERLESS " ini beserta seluruh isinya saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipanS dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko apapun sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran dan plagiat dalam skripsi ini. Demikian saya sampaikan

Medan, 05 September 2024

Penulis,



Tasya Ananda Sundari

208530173

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan Pada tanggal 20 Mei 2002 dari ayah Ir. Kadarusman dan ibu. Sunarni Penulis merupakan putri keempat dari empat bersaudara. Tahun 2020 penulis lulus dari SMA Swasta Pertiwi Medan dan di tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.

Selama menjalankan dan mengerjakan skripsi, penulis juga mengerjakan pekerjaan sampingannya sebagai (MUA). Hal ini tetap penulis lakukan agar penulis tetap bisa melanjutkan karirnya dan penulis juga bisa menyelesaikan skripsinya dengan tepat waktu.

Hal ini penulis katakan agar bisa memotivasi orang-orang bahwasannya kerja tidak menghalang-halangi kita untuk mengerjakan skripsi, dan walaupun dengan bekerja penulis juga tetap bisa mengerjakan skripsi dan selesai dengan tepat waktu.

Moto Hidup: Jika orang lain yang bekerja lebih berat dan lebih menguras waktu dan tenaga saja bisa selesai mengerjakan skripsi dengan tepat waktu, maka saya yang tidak bekerja setiap saat juga pasti bisa mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Dan dengan menerapkan prinsip itu, saya bisa mengerjakan dan menyelesaikan skripsi saya dengan tepat waktu.

ABSTRAK

Anak yang mengalami fatherless dengan kondisi kematian dan perceraian secara psikologis kedua kondisi ini memiliki pengaruh dan imbas yang berbeda dimana dalam kondisi perceraian, anak masih memiliki figur ayah meskipun terbatas dalam hal komunikasi dan interaksi dibandingkan anak yang kehilangan figur ayah untuk selamanya karena kematian. Dari empat kasus anak penyebab fatherless dengan kondisi Bercerai, Meninggal, Long Distance Relationship (LDR), dan diabaikan mereka harus mengambil peran kepada peran ibu, yaitu ibu Tunggal. Pendekatan ibu dengan anak menggunakan pola komunikasi interpersonal. Metode penelitian kualitatif ini melibatkan 20 orang tua anak 20 anak yang mengalami kasus fatherless. Dari penyebab Bercerai, Meninggal, Long Distance Relationship, dan diabaikan. Pola komunikasi interpersonal di penelitian ini menggunakan pola komunikasi sekunder yang melibatkan 3 orang informan dengan penyebab meninggal, dan 17 informan lainnya menggunakan pola komunikasi linear karena mereka berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Ibu dan anak memiliki hubungan yang berkaitan dengan pola asuh Jadi bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mengarah kepada komunikasi otoritatif. Fenomena fatherless cukup mempengaruhi kehidupan psikologis seseorang karena Ketika figure ayah hilang, anak menjadi kehilangan peran ayah untuk berbagi cerita. Hal ini berimbas ke lingkup yang lebih besar yaitu komunikasi interpersonal.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Interpersonal; Fatherless; Orang Tua; Anak

ABSTRACT

Children experiencing fatherlessness due to death or divorce face different psychological effects. In cases of divorce, the child still has an interaction, though limited, with their father compared to children who permanently lose their father due to death. Among the four causes of fatherlessness divorce, death, long-distance relationships (LDR), and neglect children often have to take on the role of their mother, becoming a support to their single mother. The mother-child relationship follows a pattern of interpersonal communication. This qualitative research involved 20 parents and 20 children experiencing fatherlessness due to divorce, death, LDR, or neglect. In this study, interpersonal communication patterns included secondary communication, involving 3 informants with a cause of death, while 17 others used linear communication patterns as they communicated directly face-to-face. The mother and child relationship was closely related to parenting patterns, leading to the conclusion that the study results point towards authoritative communication. The fatherless phenomenon significantly impacts the psychological life of an individual, as the absence of a father figure leaves children without a paternal role to share their experiences. This has broader implications for interpersonal communication.

Keywords: *Interpersonal Communication Patterns; Fatherlessness; Parents; Children.*



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas Rahmat Allah SWT yang telah memberikan Hidayat-Nya, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA IBU DAN ANAK YANG KEHILANGAN PERAN SOSOK AYAH (FATHERLESS).”**

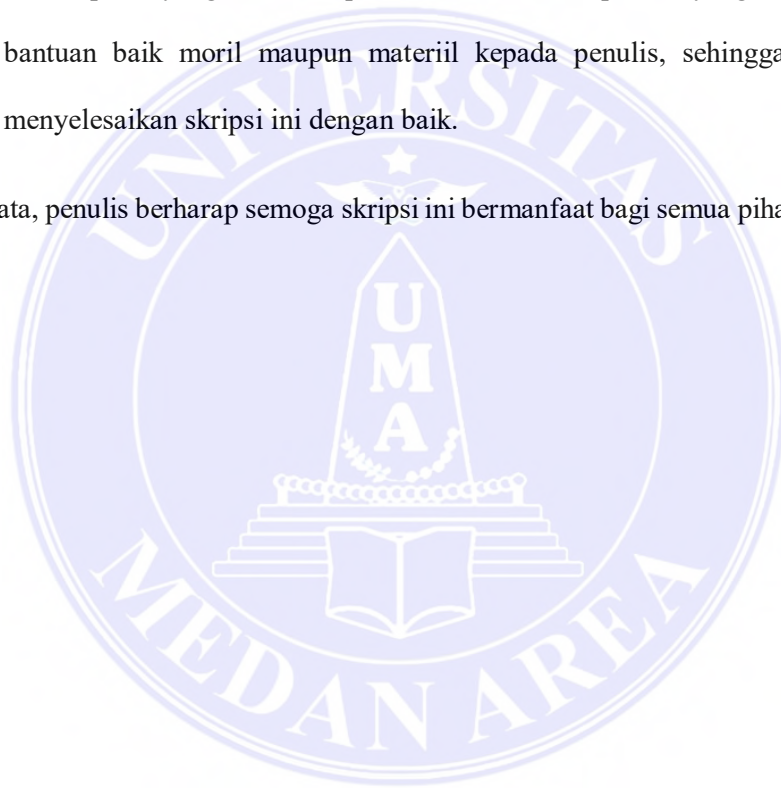
Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, maka akan sulit bagi penulis untuk dapat menyusun skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam kesempatan istimewa ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran penulisan skripsi baik berupa dukungan, doa maupun bimbingan yang telah diberikan. Secara khusus penulis dengan rasa hormat yang mendalam mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda tercinta Ir. Kadarusman yang telah mengasuh dan membesarkan saya hingga bisa ke jenjang perkuliahan dan selalu memberikan semangat hingga dorongan kepada penulis agar bisa semangat dalam menjalani skripsi, dan terimakasih karena sudah mau membela dan meyakinkan saya jika saya selalu mengeluh.
2. Untuk ibunda tercinta yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang telah memberikan dorongan selama penulis menjalani pendidikan, semoga kelak penulis menjadi manusia yang bisa membanggakan ayah dan ibu tercinta.

3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc selaku Rektor Universitas Medan Area
4. Bapak Dr. Walid Musthafa S., S.Sos, M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak Dr. Tafuik Wal Hidayat, S.SoS,MAP selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dukungan semangat dan saran kepada saya dalam penyelesaian skripsi, sehingga saya menjadi semangat dalam mengerjakan skripsi, dan terimakasih atas ilmu bermanfaat yang telah ibu berikan kepada saya untuk kedepannya. Terimakasih banya ibu karna sudah memberikan waktu ibu sebesar-besarnya untuk penulis dan selalu meluangkan serta mengalah untuk penulis agar bisa selesai dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga ibu sehat dan selalu diberikan kemudahan dan rezeki atas kebaikan yang telah ibu berikan kepada penulis, amin. Sekali lagi terimakasih banya bu, karena sudah memberikan yang terbaik untuk saya agar saya bisa mengerjakan skripsi saya dengan sebaik mungkin.
7. Ibu Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I..Kom terimakasih bu yang telah baik kepada saya dan mau memberikan saya arahan, tambahan ilmu, serta memberikan dukungan dan semangat untuk saya agar bisa mengerjakan skripsi dengan baik, terimakasih banya bu, karena sudah baik kepada saya
8. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos.,M.Si. selaku ketua di sidang skripsi saya, trimakasih bapak telah memberikan arahan yang baik kepada saya dan trimakasih sudah menjadi ketua yang baik di sidang skripsi saya.
9. Ibu An Nisa Dian Rahmah, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris dalam seminar proposal, seminar hasil, dan sidang yang telah saya laksanakan.
10. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

11. Buat seluruh keluarga selalu memberikan dorongan selama penulis menjalani pendidikan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
12. Untuk Kepala lingkungan di Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan Timur dan Kepala Lingkungan di Jl Kawat 1 Kecamatan Medan Deli terimakasih telah mendukung penelitian di lingkungan tersebut.
13. Kepada adik saya sasa yang telah menemani saya menangis, mengeluh, Lelah, hingga tertawa dalam mengerjakan skripsi ini
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin



Medan,05 September 2024
Penulis

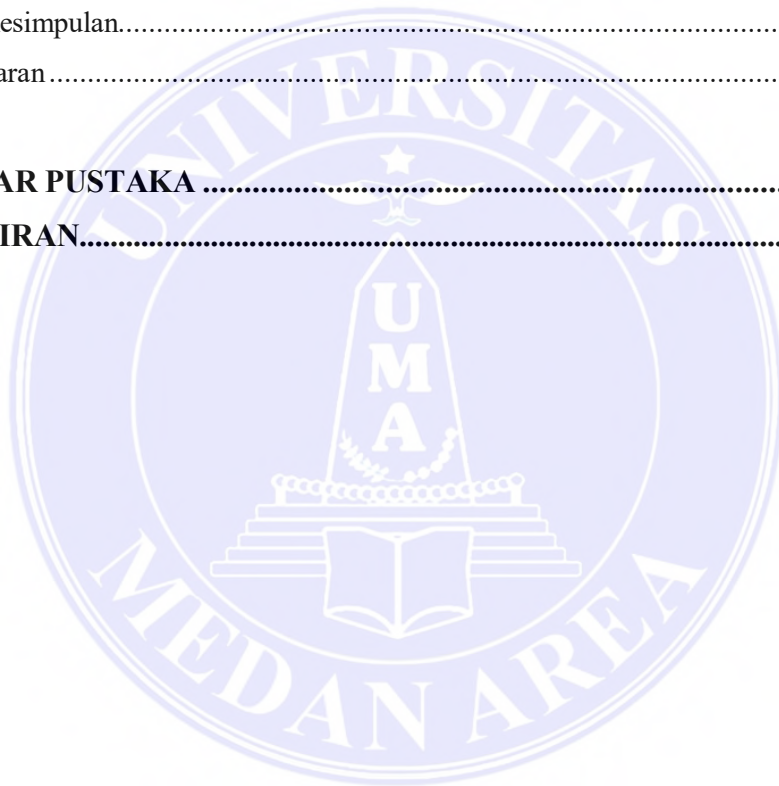
Tasya Ananda Sundari

NPM : 208530173

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Pola Komunikasi.....	8
2.2 Komunikasi Interpersonal.....	9
2.3 Pola Komunikasi Interpersonal	10
Pola Asuh Otoriter	11
Pola Asuh Demokratis/Otoritatif.....	12
2.4 Pola Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak.....	12
2.5 Komunikasi Keluarga.....	13
2.5.1 Pengertian Keluarga.....	13
2.5.2 Peran Keluarga	14
2.5.3 Fungsi Keluarga	14
2.6 <i>Fatherless</i>	15
2.6.1 Pengertian <i>Fatherless</i>	15
2.6.2 Konsep <i>Fatherless</i>	16
2.6.3 Solusi Terhadap Kondisi <i>Fatherless</i>	16
2.6.4 Penyebab <i>Fatherless</i>	17
2.7 Ibu Tunggal.....	18
2.8 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
2.9 Kerangka Berfikir	25

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Subjek dan Objek Penelitian	26
3.2 Teknik Penelitian.....	29
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
BAB IV PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Temuan Hasil Penelitian	36
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

1. Data Informan Anak Yang Mengalami Situasi <i>Fatherless</i> Karena Bercerainya Orang Tua dan Tinggal Dengan Ibu/Tante Yang Berada di Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan Timur.....	45
2. Data informan Anak Yang Mengalami <i>Fatherless</i> Karena meninggalnya sosok ayah dan Tinggal Dengan Ibu/Tantnya (adik dari ayah) Yang Berada di Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan Timur.....	46
3. Data informan Anak Yang Mengalami <i>Fatherless</i> Karena LDR (Long Distance Relationship) dan Tinggal Dengan Ibunya Yang Berada di Jl Kawat 1 Kecamatan Medan Deli.....	47
4. Data informan Anak Yang Mengalami <i>Fatherless</i> Karena Tidak Adanya Peran Ayah Secara Fisik Maupun Psikologis dan Tinggal Dengan Ibu/Tantnya (adik dari ayah) Yang Berada di Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan Timur	49
5. Gambaran Umum Informan Penelitian	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tempat bernaung dan berperan cukup signifikan dalam hal membentuk kepribadian seseorang adalah keluarga. Seorang bayi yang lahir kedunia disambut pertama kali oleh ibu, ayah atau saudara lainnya, namun tidak semua keluarga di setiap tempat sama dan tentu terdapat beberapa perbedaan seperti ada keluarga yan baik dari segi finansial, harmonis dan mengasuh anak secara baik, adapula yang masih memiliki anggota keluarga yang lengkap. Tanpa disadari hal-hal mendasar tersebut yang membuat kepribadian seseorang berbeda dengan orang lainnya. Tentunta tidak ada anak yang tidak ingin mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis karena hal itu adalah impian setiap orang di dunia, keluarga yang seperti itu akan membuat anak memiliki perhatian yang maksimal dan dapat membuat anak dalam perkembangannya jauh lebih baik. Akan tetapi tidak semua orang memiliki nasib yang sama memilik keluarga yang didambakan tersebut.

Peran kedua orang tua terhadap anak akan memberikan rasa aman terhadap anak. Hal inilah yang menjadi dasar bagi setiap anak dalam melangsungkan kehidupannya dengan baik dan tenah. Perlu diketahui bahwa perasaan yang aman dan nyaman hanya didapatkan oleh anak yang berasal dari suasana keluara yang sejahtera, dan hal ini dapat terjadi apabila ayah dan ibu berperan kompak dalam menjalankan rumah tangganya, namun dalam faktanya tidak setiap anak lahir dalam kondisi keluarga yang masih utuh. Berbagai kondisi setiap keluarga anak berbeda-beda, ada yang hanya diasuh oleh satu orang tua saja ayah/ibu dan ada yang dalam proses menuju dewasa ditinggalkan oleh salah satu keluarganya baik ayah/ibu. Selain itu ada pula keadaan-keadaan lain seperti anak yang lahir diluar pernikahan dan ada yang orang tuanya bercerai.

Fundamental mengasuh anak terletak pada orang tua, selain itu orang tua juga memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak telah lahir. Perkembangan dan pertumbuhan yang baik tentu perlu didikan atau asuhan dari orang tua. Keluarga adalah tempat setiap anak belajar berkembang dan membentuk karakternya ketika dewasa. Keluarga adalah organisasi kecil yang membentuk anak dalam jangka panjang yang dalam menjalankan pembentukan tersebut dikendalikan oleh ayah, ibu anak dan seluruh anggota lainnya dan ini lah yang disebut sebagai rumah tangga.

Fatherless ialah hilangnya figur seorang ayah. Ayah mungkin ada disamping anaknya secara fisik, tetapi ia tidak belum tentu menyisihkan kesempatan dan perhatian yang optimal kepada anak. Peran ayah dalam mengasuh lebih cenderung memberikan keberanian dan tanggung jawab untuk anak, sedangkan peran ibu lebih memberikan kelembutan, kehangatan, dan kasih sayang untuk anak.

Ayah yang baik bukanlah suatu yang sulit seperti berubah menjadi superhero. Tetapi cara yang paling ampuh ialah berada disamping anak dengan meluangkan waktunya Bersama anak. Seperti mendengarkan cerita anak, keluh kesah anak, memberikan kehangatan pelukan untuk anak agar tidak merasa kesepian disaat mereka lagi ada masalah. Hal itulah yang di perlukan oleh anak.

Perlu diketahui bahwa yang merasa kehilangan ayah (*fatherless*) tidak hanya anak melainkan kondisi ini dirasakan juga oleh orang yang sudah dewasa. Biasanya *fatherless* terjadi karena sebab perceraian dari orang tua, sehingga anak putus komunikasi dengan ayahnya. Sehingga membuat sang anak merasa tidak puas untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sang ayah. Keterlibatan ayah yang kurang terhadap amaknya sebagai kepala keluarga akan berimplikasi buruk terhadap anak.

Akibat buruk yang dapat terjadi terhadap anak dari tidak adanya peran ayah seperti: krisis jati diri dan perkembangan seksual anak, psikologis yang tidak stabil saat anak dewasa, tidak merasa pede yang kurang harga diri ketika ditinggal ayah. Pada penelitian sebelumnya kasus anak yang ditinggal oleh

ayahnya, akan mencari pelarian ke penyalahgunaan narkotika. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Tidak adanya ayah dalam kehidupan anak yang mana seharusnya peran ayah dalam hal ini memberikan ketegasan dan batasan terhadap anak untuk berperilaku baik. Kemudian masalah lain dari adanya tingkah laku anak yang tidak memiliki perhatian yang cukup dari ayahnya adalah merokok di usia remaja.

Hal ini dapat disimpulkan seorang ibu yang membesarkan anak dilingkungannya tanpa melibatkan ayah belum mampu membuat anak mendapatkan peran seorang ayah. Peran ayah yang tepat dan diinginkan setiap anak adalah memiliki waktu yang cukup untuk keluarga, bermain dengan anak, lembut dan bertanggungjawab kepada anak dan selalu tulus memberikan kasih sayang dalam setiap kehidupan anak.

Sederhananya terdapat beberapa syarat dan peran ayah dan salah satu yang paling penting adalah memberikan rasa kasih sayang dan merawat anaknya dengan optimal, karena ayah adalah panutan yang baik untuk setiap anak-anaknya

Dari kedua penelitian ini, yang membedakan penelitian saya ialah hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai sosok *fatherless*, dan pada penelitian ini juga mencari informan dengan masalah *fatherless* yang berbeda-beda. Penelitian yang saya lakukan menyatakan bahwasannya *fatherless* memiliki dampak yang berbeda sesuai dengan pandangan orang lain yang melihatnya. Selain itu, kasus ini tetap dapat menginspirasi pikiran anak-anak lainnya yang mengalami *fatherless*.

Dari hasil penelitian yang saya teliti, saya meneliti 20 objek dengan khusus *fatherless* yang memiliki penyebab yang berbeda-beda. *Fatherless* yang terjadi akibat perceraian kedua orang tua berjumlah 5 orang, *fatherless* yang terjadi akibat meninggalnya sang ayah berjumlah 5 orang, 10 objek tersebut bertempat di Jl Asrama lingkungan IV. *Fatherless* yang terjadi akibat LDR nya kedua orang tua berjumlah 5 orang, dan *fatherless* yang terjadi akibat tidak mendapatkan peran ayah tetapi sang ayah masih ada secara fisik dan biologis

berjumlah 5 orang, 10 objek tersebut bertempat di Jl Kawat 1 Tanjung Mulia Hilir.

Dari Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan timur, peneliti berhasil menemukan kasus yang jarang terjadi mengenai kasus *fatherless* yang membuat anak merasakan kehilangan sosok ayahnya dan tinggal Bersama ibu Tunggal mereka. Dan di Jl Kawat 1 Kecamatan Medan Deli, peneliti juga menemukan beberapa ibu Tunggal yang mengurus anaknya dengan sendiri karena kasus *fatherless* yang dialami oleh anaknya.

Jadi dalam kasus ini peneliti telah menemukan beberapa informan dari kecamatan yang berbeda dengan penyebab *fatherless* yang berbeda juga.

Akibat kasus *fatherless* ini membuat ibu menjadi orang tua tunggal dalam mengurus anak, atau bisa disebut dengan istilah ibu tunggal. Sering terdengar kata *single parent* yang disapa setiap orang terhadap ibu yang menjalankan peran sebagai ayah sekaligus ibu terhadap anaknya yang biasanya hal ini akibat perceraian.

Setiap ibu yang berperan sebagai ayah sekaligus ibu sering dianggap memiliki kendala dalam membentuk sifat anak. Karena bukan hal yang mudah mendidik anak dengan sekaligus berperan sebagai ayah dan ibu, karena sejatinya menjaga anak harus dilakukan oleh kedua orang tua. Kondisi *single parent* adalah kondisi yang sangat tidak ideal membesarkan anak.

Keberadaan ibu dalam sebuah keluarga memiliki sifat lebih menerima dan kooperatif dibandingkan dengan ayah. Ibu memiliki peran memberikan rasa aman, sayang dan menjadi tempat menceritakan isi hari dan sebagai pengatur rumah tangga. Sederhananya sosok ibu memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan anak.

Peran ibu tunggal di dalam kasus *fatherless* sudah banyak terjadi, ibu tunggal terjadi karena sang ayah sudah berpisah dengan sang istri, sehingga membuat anak mengalami kasus *fatherless* yang membuat anak merasakan kehilangan peran sosok seorang ayah. Sosok ayah tetap ada yang tidak ada hanya perlakuan kasih sayang dan kepedulian kepada sang anak secara fisik. Sebagian anak masih ada yang dibiayai oleh sang ayah, tetapi Sebagian anak juga ada yang tidak mendapatkan hal itu. Sehingga peran ibu sebagai orang tua

tunggal sangatlah menjadi tugas yang cukup berat buat menghidupi dan mendidik anak mereka.

Seorang wanita yang kehilangan pasangannya karena meninggal dunia akan menimbulkan luka yang dalam. Menjalani sisa hidup tanpa seorangan suami membuat timbulnya rasa kecemasan akan masa depan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan peran Ibu tunggal disini adalah difokuskan kepada seorang ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap proses tumbuh kembang anak-anak mereka terutama dalam menjaga kesehatan mental anak karena terjadinya kematian mengharuskan ibu tunggal mengurus anaknya dan mencari nafkah seorang diri. Seorang anak harus memiliki kemampuan untuk mengontrol kesehatan, budaya psikologis dan factor lainnya

Kematian ayah yang dialami anak dapat mempengaruhi kondisi psikis atau mental anak, bahkan terkadang anak cenderung lebih agresif dibanding dengan anak-anak lain bahkan apabila kurang mendapat perhatian dapat menjadi anak yang pemberontak agar menarik perhatian orang lain.

Dampak kesehatan mental terhadap anak usia dini ini dapat dicegah dengan adanya upaya ibu tunggal untuk terus berusaha menciptakan lingkungan yang positif, kondusif, dan penuh dengan interaksi antara ibu, anak dan lingkungannya karena bagaimanapun gaya pengasuhan sangat berdampak pada tumbuh kembang anak (Ramadanty, 2022).

Dari empat khusus anak penyebab fatherless dengan kondisi Bercerai, Meninggal, Long Distance Relationship (LDR), dan Tidak Mendapatkan Peran Ayah sehingga mereka harus mengambil peran kepada peran ibu. Dan ibu yang dimaksud ialah ibu Tunggal, ibu yang mengurus dan membesarkan anaknya sendiri.

Pendekatan ibu dengan anak menggunakan pola, pola yang digunakan ialah pola komunikasi interpersonal. Pola komunikasi ibu dan anak tidak lain berdekatan dan berkaitan dengan pola asuh. Interpersonal ibu dan anak melibatkan dua orang, dan di komunikasi interpersonal orang tua dan anak bisa membangun dan memperkuat hubungan mereka ada agar berjalan efektif (Noviyanti, 2016) dan terdiri dari empat, yaitu

Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi merujuk pada kesiapan seseorang untuk berbagi informasi, perasaan, dan pikiran secara jujur dan jelas dengan orang lain

Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dari sudut pandang mereka sendiri

Sikap Mendukung

Sikap mendukung dalam komunikasi berarti menunjukkan dorongan, apresiasi, dan bantuan kepada orang lain

Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi berarti memperlakukan semua individu dengan hormat dan memberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan didengar.

Dan dari hasil penelitian bahwa ibu yang mengalami fatherless akibat Bercerai, dan Long Distance Relationship (LDR), lebih memberikan sikap mendukung kepada anaknya, dan terbuka kepada anak-anaknya dengan alasan agar komunikasi dan rasa kekeluargaan tidak berkurang dan selalu ada. Dan ibu dengan penyebab Meninggal lebih memberikan sikap empati kepada anaknya, seperti halnya yang informan katakan bahwa anaknya boleh mengambil keputusan apapun untuk hidupnya asalkan itu yang terbaik dan yang sudah ibu dan anak bicarakan jika melanggar konsekuensinya

Penelitian ini fokusnya untuk melihat anak yang mengalami fatherless dengan khusus Meninggal, Bercerai, Long Distance Relationship (LDR), dan Tidak Mendapatkan Peran Ayah, Sehingga mengharuskan ibu yang berperan maka itu diangkatlah penelitian ini sebagai pola komunikasi ibu dan anak. Sehingga dalam penelitian ini mengambil judul dengan berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini adalah untuk melihat pola

komunikasi interpersonal pada ibu dan anak yang kehilangan peran sosok ayah (fatherless).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam pengkajian skripsi ini ialah:

1. Bagaimana anak yang mengalami fatherless dgn kondisi Bercerai, Meninggal Long Distance Relation Ship (LDR) dan Tidak Mendapatkan Peran Ayah?
2. Bagaimana pola komunikasi ibu dan anak yang mengalami khusus fatherless?

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah Untuk menghindari kesalah pahaman dan meluasnya pembahasan dalam penelitian yang di laksanakan, maka penulis membatasi permasalahan:

1. Penyebab *Fatherless* dalam penelitian ini karena masalah perceraian dan meninggal.
2. Anak yang mengalami *Fatherless* dalam penelitian ini dilakukan pada usia dewasa awal yaitu 6-25 tahun, karena pada usia itu individu memiliki tugas relasi perkembangan yang telah serius.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola apa saja yang terjadi jika anda mengalami masalah *fatherless*
2. Untuk mengetahui pentingnya dampak fatherless yang terjadi akibat tidak adanya peran ayah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Komunikasi

Menurut Ngalimun (2018), pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

Pola komunikasi terbagi menjadi 4:

Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face) tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

Sirkular

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi feedback atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik

Dari ke empat pola komunikasi, ke 17 informan cenderung menggunakan pola komunikasi linear karena mereka berkomunikasi dengan bertatap muka langsung.

Sedangkan 3 informan menggunakan pola komunikasi skunder karea berkomunikasi menggunakan hp sebagai sarana untuk berkomunikasi mereka

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang dilakukan dua orang atau sekelompok dengan cara menerima pesan adalah komuikasi interpersonal yang bersumber dari pesan dan terdapat umpan balik dan komunikasi Antara dua orang tersebut saling bertukar informasi. (McQuail,2003) Interaksi dialogis dapat terjadi dari komunikasi Antara individu. Dengan dialog antar pribadi dapat menjalin komunikasi. Dan semua yang ikut dalam komunikasi sama baiknya sebagai pembicara atau pendengar. Adanya timbal balik tidak dalam komunikasi tidak karena dari status sosial namun lebih ke upaya menghargai sesame manusia (Devito, 2013).

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwasanya komunikasi interpersonal lebih berhasil mengubah pola pikir dan perilaku komunikasi apabila dibandingkan dengan mode komunikasi lainnya. Karena komunikasi ini yakni tatap muka, ada kontak pribadi, yaitu Anda secara fisik menyentuh orang yang berkomunikasi dengan Anda. Umpan balik terjadi seketika (*immediate feedback*) ketika sebuah pesan dikomunikasikan, sebab reaksi komunikasi terhadap pesan tersebut diungkapkan melalui ekspresi wajah dan gaya bicara pada saat itu. Tetap dengan gaya komunikasi seseorang jika umpan baliknya bagus menunjukkan reaksinya menyenangkan; jika tidak, mengubah gaya komunikasi seseorang sampai terjadi komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal dicirikan oleh arus informasi yang melingkar ataupun berputar. Implikasinya, setiap orang mendapat kesempatan yang sama guna mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan menjadi komunikator. Komponen komunikasi interpersonal tidak terlepas dari konsekuensi ataupun umpan balik dari komunikasi interpersonal yang mungkin terjadi setiap saat. Komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi tiga kategori; keterlibatan, kendali/kontrol dan kelekatan. Andil merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kepuasan hubungan dengan orang lain dan memiliki keterlibatan yang cukup serta rasa saling memiliki; kontrol merupakan wujud lain dari kebutuhan untuk mempengaruhi dan menunjukkan adanya kekuatan; serta yang terakhir adalah kelekatan, yang berarti merupakan kebutuhan untuk menjalin persahabatan, kedekatan dan cinta. Setiap individu memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda. Kesadaran akan kebutuhan interpersonal dari individu akan membantu untuk lebih dapat memahami perilaku komunikasi yang mereka miliki (Schutz dalam Ramaraja 2012).

2.3 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola Komunikasi Interpersonal melibatkan dua orang, ibu dan anak akan termasuk sebagai pola komunikasi interpersonal karena melibatkan dua orang yang melibatkan komunikasi keluarga. Dan di dalam komunikasi keluarga sangat pentingl sebagaimana pendekatan orang tua dengan anaknya, dan tidak

lain pendekatan orang tua dan anak berkaitan dengan pola asuh yang di terapkan di dalam keluarga.

Interpersonal berkaitan dengan pola asuh, dan pola asuh terbagi menjadi 3 Menurut Yusuf (dalam Gunawan 2013 : 226)yaitu : Pola Komunikasi membebaskan (Permissive), Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian), Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative). Dari ketiga Pola komunikasi orangtua tersebut, yang paling tepat dalam mendidik anak yaitu Model komunikasi demokratis (Authoritative).

Pola Asuh Otoriter

Tipe seperti ini biasanya orang tua cenderung membatasi dan menghukum anak. Mereka mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini juga sangat ketat dalam memberikan batasan.

Kendali sang anak sangat tegas dan komunikasi verbal juga hanya dilakukan satu arah. Umumnya orangtua yang menggunakan pola asuh ini menilai anak sebagai objek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik untuk anaknya.

Anak yang diasuh menggunakan pola asuh ini cenderung kurang bahagia ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Pola Asuh Demokratis/Otoritatif

Pola asuh dengan demokratis ini cenderung bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri. Namun orang tua tetap menempatkan batasan dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua yang melakukan pola ini juga akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih.

Tak hanya itu orang tua juga melakukan pendekatan ke anak yang bersifat hangat. Komunikasi pada pola ini juga terjadi dua arah orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan cenderung lebih dewasa mandiri, ceria, dan sifat positif lainnya.

Pola Asuh Permisif

Biasanya orangtua yang menggunakan pola asuh ini cenderung tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Orangtua tidak pernah mengawasi anak dan cenderung membebaskan anak untuk melakukan apapun.

Orangtua juga tidak pernah menegur atau memperingatkan serta sedikit bimbingan. Biasanya pola seperti ini banyak disukai anak. Orang Tua juga tidak pernah mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh.

Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena tak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri yang lemah dan terasingkan dari keluarga.

Dan dari hasil wawancara, lebih dominan menggunakan pola asuh Authoritative (Otoritatif). Karena ibu mendengarkan dan membebaskan anaknya dengan menggunakan aturan agar anaknya tetap terjaga dan terawasi.

2.4 Pola Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak

Dalam pola komunikasi keluarga terdapat komunikasi interpersonal, atau dikenal juga dengan komunikasi antarpribadi yang menjadi poin penting dalam

hubungan keluarga. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Dikemukakan oleh Mulyana (Poloma, 2004). Komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang terjalin dengan keluarga, keluarga yang dimaksud di penelitian ini ialah ibu dan anak. Ibu dan anak berkaitan dan berhubungan erat dengan pola asuh.

2.5 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Ini melibatkan cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, menyampaikan perasaan, mendiskusikan masalah, dan mendukung satu sama lain. Komunikasi keluarga berhubungan dengan interaksi terhadap suami dan istri, ibu dan anak, ayah dan anak, serta anak dengan orang tua.

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak melibatkan komunikasi interpersonal. Pola asuh yang bersifat otoriter dengan hukuman fisi serta mental yang di terapkan dengan keras justru menciptakan lingkungan yang kurang baik. Maka dari itu orang tua harus cermat mengenali pendapatan ini karena membawa dampak negative pada anak-anak dan mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan.

2.5.1 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya ini disebut sebagai keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Kondisi khusus di Indonesia terutama di kota-kota, di antara anggota keluarga juga termasuk pembantu rumah tangga.

Keluarga adalah kesatuan unit orang-orang yang selalu berhubungan, hidup bersama termasuk ke dalam bagian hidup mereka, bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan. Keluarga juga diartikan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Dalam pandangan psikodinamik keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi individu. Keluarga lingkungan mikrosistem yang menentukan kepribadian dan Kesehatan mental anak. Konsep bisa diambil dari pemikiran manusia atau dari tafsir suatu ajaran kitab suci.

Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah Teori Struktural-fungsional atau Teori Sistem. Pendekatan teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan oleh Talcott Parsons. Beliau adalah sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan structural fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20

2.5.2 Peran Keluarga

Peran Keluarga Keluarga merupakan sistem lingkungan mikrosistem bagi anak, yaitu lingkungan terkecil tempat anak lahir dan dibesarkan. Keluarga disebut sebagai sistem karna merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dan berinteraksi.

Terdapat tiga hal sebagai indikasi komunikasi positif. Pertama, orang tua memegang kendali dan memberikan otonomi sehingga anak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan memutuskan sesuatu dengan batasan yang dibutuhkan anak dari orang tua. Kedua, orang tua mengajak anak untuk berdiskusi. Anak diberi kesempatan untuk didengar dan mendengar. Jenis diskusi ini membantu anak memahami hubungan sosial yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam setiap aktivitas anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua

2.5.3 Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan karakter anak. Berikut uraian tentang fungsi keluarga terhadap anak: menurut

Mollehnaur dalam Abdullah terdapat tiga fungsi keluarga dalam untuk mendidik anak, Antara lain:

- a. Fungsi kuantitatif, memberi pelatihan dasar seperti menyediakan pakaian, kebutuhan pangan dan tempat tinggal yang layak huni, namun tidak hanya sampai disitu keluarga juga harus memberikan dasar-dasar berperilaku seperti etika.
- b. Fungsi-fungsi selektif, mengawasi perilaku anak dalam artian untuk mengontrol anak khususnya pada usia 0-5 tahun karena pada usia tersebut belum memiliki pengetahuan yang mumpuni. Sehingga disini peran ayah dan ibu untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman agar anak mampu mengembangkan dirinya.
- c. Fungsi pedagogis, yakni memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai kepribadian terhadap anak untuk ditampilkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 *Fatherless*

2.6.1 Pengertian *Fatherless*

Menurut (Munjiat 2017) *fatherless* ialah ketika ayah hadir secara biologis, tetapi tidak secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah semakin dipersempit menjadi dua hal; mencari nafkah dan menyampaikan restu ketika pernikahan. Hilangnya kemampuan dapat mengajarkan atau mengembangkan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak tidak dapat mencontoh figur ayah secara utuh. Menurut Fitroh et al. (2009) peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Ayah memiliki tugas sebagai motivator dan fasilitator untuk menghasilkan anak-anaknya merasa berharga secara hayati. Ayah memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional, harga diri, agama, serta kompetensi (Kamila & Mukhlis, 2013).

Fatherless merupakan tidak adanya peran pengasuhan ayah dan kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak. Hal tersebut terjadi karena perceraian atau kematian. Ketiadaan ayah diartikan sebagai ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang dikatakan mendapat kondisi ketiadaan ayah

ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

Keadaan *Fatherless* cenderung membuat anak merasa ada yang kurang dan menempatkan pada situasi yang sulit dan mempengaruhi perkembangannya

a. Anak perempuan yang *Fatherless* memiliki perbedaan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh, perbedaan tersebut banyak diasosiasikan dengan perbuatan negatif pada hubungan anak perempuan dengan lawan jenis.

2.6.2 Konsep *Fatherless*

Ketiadaan ayah atau ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis seorang ayah dalam kehidupan anak. Penyebab ketidakhadiran peran ayah secara fisik yaitu bisa karena kematian, dan juga kepergian sang ayah karena khusus perceraian dengan ibunya. Seorang anak bisa dikatakan mengalami khusus *fatherless* apabila tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau masalah pernikahan kedua orangtuanya.

Dikatakan oleh (Biller,1974) bahwa *father-absence* akan melahirkan peningkatan konflik gender pada anak, dan kebingungan akan identitas-gender yang telah meningkat cukup signifikan akan terjadinya perilaku homoseksual dikalangan pria maupun Wanita, (Biller,1974).

Ketiadaan peran ayah atau ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis seseorang ayah di dalam kehidupan anak. Penyebab ketidakhadiran secara fisik yaitu bisa karena kematian, dan juga bisa kepergian seorang ayah yang sudah bercerai dengan ibunya. Smith (2011) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kondisi *fatherless* apabila tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena masalah perceraian atau masalah perkawinan orangtua.

2.6.3 Solusi Terhadap Kondisi *Fatherless*

Illena mengatakan bahwa seharusnya ayah ikut dalam mengasuh anak, tidak mengandalkan sosok ibu saja. Harapannya ayah mampu mengatur waktunya dengan bijak dan memberikan kualitas waktu yang maksimal terhadap interaksi dengan anak. Helmawati mengatakan bahwa tugas ayah dalam keluarga dapat

dilihat dari caranya melakukan tugas dan rasa tanggung jawabnya terhadap keluarga. Ayah adalah seorang kepala keluarga yang menjadi sosok paling bertanggung jawab dalam keluarga termasuk dalam hal mendidik anak. Selain itu, perpisahan yang terjadi pada keluarga bukan menjadi penghalang ayah untuk terlibat mengasuh anak. Hendaknya antara pihak ibu atau ayah saling menjaga silaturahmi dan saling menghormati sehingga hubungan akan terjaga dan akan memiliki pengaruh yang baik pada keadaan anak. Jika seorang ibu tidak mendapatkan dukungan di sekitarnya, terutama dari sosok suami yang meninggalkan tanpa alasan, maka dibutuhkan pemberdayaan keterampilan untuk memenuhi keluarga. Keterampilan tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri seorang ibu dalam keluarganya terutama dalam hal mengasuh anak. Selain itu dukungan keluarga besar juga sangat dibutuhkan. Misalnya sosok kakek atau paman yang bisa menggantikan peran ayah. Tujuannya yaitu untuk memenuhi peran gender yang diperlukan, serta melengkapi kebutuhan perhatian pada diri anak, sehingga dampak *fatherless* pada diri anak akan dapat diminimalisir.

2.6.4 Penyebab *Fatherless*

Dampak yang terjadi pada anak-anak *fatherless* tidak hanya di masa kanak-kanak, namun hingga ia dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aquilino pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Kock dan Lowery melakukan penelitian yang serupa pada anakanak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan dengan komunikasi dengan ayahnya, secara kuantitas. Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal. Sementara para ayah yang mengalami perceraian dan harus berpisah tempat tinggal dengan anakanaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak anaknya.

2.7 Ibu Tunggal

Ibu Tunggal atau orang tua Tunggal di dalam keluarga yaitu ibu atau ayah saja sebagai kepala keluarga baik yang disebabkan karena perceraian, meninggalnya pasangan (suami/istri) dan salah satu ayah/ibu meninggalkan rumah. Ibu tunggal adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena berpisah, bercerai, atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Ibu tunggal merupakan keadaan seorang ibu yang akan menduduki atau melakukan dua peran atau dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan ibu tunggal adalah wanita yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya karena perceraian maupun kematian, dan memutuskan untuk tidak menikah kembali.

A. Dampak Ibu Tunggal

1. Kesedihan

Dari hasil analisis tematik yang dilakukan, didapati kesedihan merupakan antara krisis kesehatan mental utama dalam kalangan ibu tunggal. Kurangnya perhatian sosial dari orang di sekeliling menyebabkan mereka merasa sedih dan tidak berdaya yang menyebabkan mereka merasa kesepian dalam melakukan tanggung jawab terhadap anak.

2. Stres

Stres yang terjadi pada ibu tunggal merupakan tekanan yang dialami ibu akibat permasalahan yang terjadi pada keluarga yang telah bercerai. Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidak sesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut (Sarafino, 1990). Perubahan pada individu akibat stres dapat dikelompokkan dalam tiga kategori umum yaitu gejala fisik, gejala psikologis, dan gejala perilaku (Robbins & Judge, 2007).

Gejala selanjutnya yang disebabkan oleh stres berkaitan dengan perilaku meliputi perubahan dalam hal produktivitas, kemangkiran, dan perputaran

karyawan, perubahan dalam kebiasaan makan, pola merokok, konsumsi alkohol, bicara cepat, gelisah, dan gangguan tidur.

Sumber stres yang berpotensi menyebabkan stres yakni konflik, perubahan kehidupan, dan pertengkaran sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada indikator perubahan kehidupan menggunakan teori sumber stres yang dikemukakan oleh Atkinson (1987) dalam melihat faktor apa saja yang dapat menimbulkan stres pada ibu tunggal setelah bercerai dengan suaminya.

B. Solusi Ibu Tunggal

a. Pendidikan dan kemahiran

Pendidikan dan kemahiran merupakan salah satu isu dan cabaran yang penting bagi golongan ibu tunggal. Berdepan dengan persekitaran dunia yang semakin mencabar, golongan ibu tunggal harus dibekalkan dengan ilmu yang mencukupi dan kemahiran yang mampu memberikan pulangan yang lumayan. Pendidikan merupakan aspek penting dalam kualiti hidup dan memberi sumbangan yang besar kepada pengurangan kemiskinan serta ketidaksamaan masyarakat. Tahap pendidikan yang lebih baik mempunyai kesan positif ke atas pelbagai aspek lain termasuklah kesihatan, persekitaran kerja, alam sekitar dan keluarga. Malahan, sebahagian besar daripada perbelanjaan pembangunan oleh pihak kerajaan telah diperuntukkan kepada bidang pendidikan dan kemahiran. Terdapat dua aspek yang perlu diberi penekanan iaitu; pendidikan dan kemahiran untuk ibu tunggal itu sendiri dan pendidikan dan kemahiran untuk anak-anak kepada ibu tunggal. Bajet 2009 menyatakan, sejumlah 47.7 bilion ringgit yang merupakan 23.0 peratus daripada keseluruhan bajet, diperuntukkan untuk pendidikan dan latihan. Manakala, sejumlah 2.4 bilion ringgit diperuntukkan bagi mempertingkatkan kemudahan serta menjalankan program latihan dan kemahiran. Kerajaan komited untuk melahirkan rakyat Malaysia yang mempunyai minda kelas pertama sejajar dengan misi nasional.

C. Masalah-Masalah yang Dialami Ibu Tunggal

Setiap manusia tentunya memiliki permasalahan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap orang pun tentunya pasti berbeda-beda. Seseorang yang keluarganya masih lengkap pasti akan menghadapi suatu

permasalahan, namun masalah- masalah tersebut dapat dibagi dan dapat diselesaikan dengan pasangannya, sehingga beban yang ditanggungnya dapat menjadi lebih ringan.

Beda cerita dengan ibu tunggal yang harus menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya dan keluarganya seorang diri. Hal ini yang mengharuskan ibu tunggal memiliki hati yang kuat untuk menjalankan hidupnya. Masalah masalah yang sering di hadapi oleh ibu Tunggal ialah seperti:

a. Masalah Psikologi

Pada masa awal menjadi ibu tunggal, para ibu tunggal merasakan kesedihan yang amat mendalam selama yang mereka alami. Bahkan banya ibu Tunggal yang mengatakan bahwa dirinya hampir gila hingga kehilangan berat badannya. Setelah suami nya meninggal, biasanya istri atau ibu Tunggal yang merasa kehilangan akan lebih sering melamun, menangis, dan kehilangan selera makannya. Sedangkan, pada awal ibu D menjadi ibu tunggal ia sempat merasakan sedih dan stress. Selain itu, ibu yang akan merawat dan mendidik anaknya dengan sendiri juga akan merasakan resah memikirkan bagaimana hidupnya dan anak-anaknya nantinya.

b. Masalah Ekonomi

Ekonomi merupakan masalah yang paling utama bagi seorang ibu tunggal. Dengan statusnya yang sudah menjadi ibu tunggal, tentunya bukanlah perkara yang mudah untuk bekerja sama dalam hal perekonomian. Hal ini karena status ibu tunggal yang didapatkannya melalui peristiwa yang dapat dikatakan secara tiba- tiba dan tidak adanya kesiapan

c. Masalah mengasuh dan mendidik anak

Ibu Tunggal memiliki masalah dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Karena ia merasa waktu yang dimiliki dengan anak-anaknya menjadi berkurang, yang sebelumnya ia memiliki banyak waktu dengan anak-anaknya, kemudian berkurang karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Masalah terberat dari masalah-masalah yang dialami oleh seorang ibu tunggal dapat diketahui ialah masalah pengasuhan anak. Hal ini juga dapat diketahui dari pernyataan yang dikatakan oleh ibu tunggal yang lainnya

mengenai hal tersulit setelah menjadi ibu tunggal. Sedangkan masalah terberat bagi setelah menjadi ibu tunggal adalah masalah ekonomi.

d. Masalah mengasuh dan mendidik anak

Ibu Tunggal memiliki masalah dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Karena ia merasa waktu yang dimiliki dengan anak-anaknya menjadi berkurang, yang sebelumnya ia memiliki banyak waktu dengan anak-anaknya, kemudian berkurang karena harus bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya.

e. Masalah terberat

Dari masalah-masalah yang dialami oleh ibu tunggal, dapat diketahui bahwa masalah terberat yang dialami ialah masalah pengasuhan anak dan masalah ekonomi. Ketangguhan sebagai ibu tunggal ialah mereka memiliki kepribadian yang tangguh. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan beliau untuk bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggalkan oleh suaminya dan kemudian dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Kepribadian tangguh ialah kepribadian yang berperan sebagai sumber daya yang menjadikan diri lebih kuat dan mampu melewati tantangan yang akan terjadi di kehidupan selanjutnya sebagai seorang ibu Tunggal.

2.8 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Seperti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu (Sugiono, 2013) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian ini bersifat kualitatif dikarenakan metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami dari apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala perlu diteliti lebih dalam. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini berangkat dari data memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).

Menurut Moustakas (1994) fenomenologi adalah jenis penelitian yang mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Penelitian ini merujuk pada kondisi fenomenologi sehingga disebut penelitian fenomenologi. Tujuan penelitian fenomenologis adalah untuk menemukan masalah, mencari informasi, menguji teori, dan mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan sebab, realitas, dan penampakannya.

Pendekatan fenomenologis menurut Moustakas (1994) diantaranya:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang dipelajari tersebut.
2. Mengambil poin penting dari informan.
3. Mengelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar yang disebut dengan unit makna.
4. Mengambil makna dari informan untuk menarik kesimpulan.

Metode pendekatan penelitian yang di gunakan ialah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri (Rukin, 2019). Penelitian ini menyinggung aneka disiplin ilmu, bidang, dan tema. Serumpun tema, konsep dan asumsi yang rumit dan saling berkaitan menyelimuti tema penelitian kualitatif. Rumpun tersebut berkaitan dengan tradisi positivism, post-strukturalisme, dan berbagai sudut pandang atau metode penelitian kualitatif yang bertautan dengan kajian-kajian kultural dan berciri interpretif. Metodologi penelitian kualitatif yang beragam dapat dipandang sebagai brikolase (solusi), dan peneliti sebagai *bricoleur* (manusia serba bisa, dan mandiri)

Beberapa pengertian tentang konsep penelitian secara teoritis menurut para ahli, menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang sudah ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak yang terjadi dari Tindakan yang dilakukan di kehidupan mereka. Sedangkan menurut Krick & Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam Kawasan maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh hasil yang akurat terkait masalah yang dihadapi subjek. Peneliti berharap penelitian ini dapat mengungkapkan berbagai hal yang mendalam dan personal terkait pengalaman subjek terhadap makna peran ayah pada dewasa awal dengan pengalaman fatherless.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik yang menggunakan wawancara dan observasi mendalam.

1. Wawancara

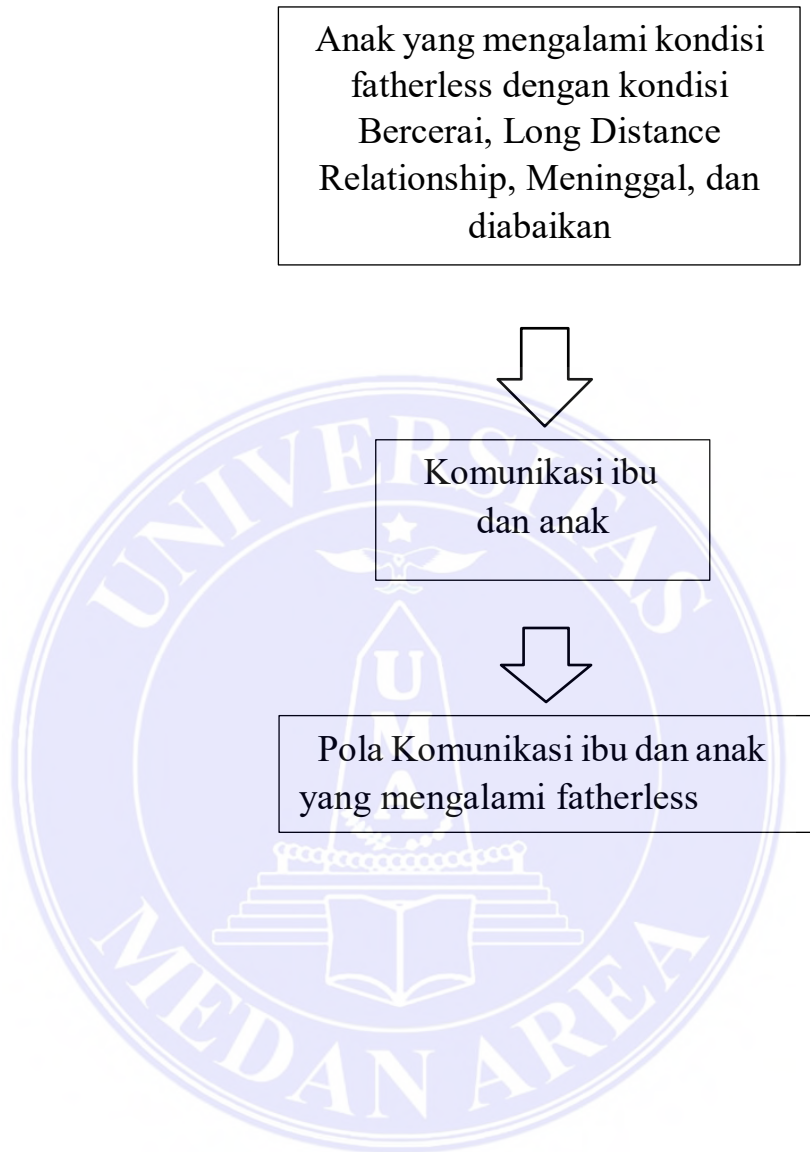
Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Sedangkan menurut Sugiyono (2017), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dikarenakan jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Dalam proses wawancara ini menggunakan panduan (*guide*) yang telah disusun sebelumnya berdasarkan pertanyaan penelitian. Dalam penyusunan guide ini, peneliti memakai aspek dari Tyas (2019) aspek perjuangan meliputi; nilai pengorbanan diri, nilai solidaritas, nilai keberanian, nilai ketekunan, dan nilai pantang menyerah.

2. Observasi

Secara umum observasi ialah suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian tersebut berada. Menurut (Sugiono,2014) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sedangkan menurut (Morissan,2017) Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.

Dengan kata lain observasi ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Dalam hal ini pancraindra digunakan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang sudah ditangkap akan di catat, dan setelah itu akan dilakukan analisis. Metode observasi umumnya dilakukan dengan mengamati objek-objek penelitian yang dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam. Terdapat 3 jenis observasi, yaitu tipe partisipatif, terus terang atau tersamar, dan juga tak berstruktur

2.9 Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

A. Subjek Penelitian

Informan ialah orang yang memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Dalam penelitian ini, informasi yang dimiliki oleh narasumber ialah data dan sumber pertama dalam menjawab penelitian ini. Maka dari itu, pemilihan subjek merupakan factor penting yang sangat berpengaruh dalam penggalan data secara mendalam mengenai suatu masalah atau fenomena yang diangkat oleh sang peneliti.

Subjek penelitian ini ialah seorang single parent atau seorang ibu tunggal yang mengurus anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangannya, baik disebabkan karena perceraian atau kematian pasangannya. , penulis juga mewawancarai Mengasuh dalam hal mendidik, melindungi, memberi nafkah, mendisiplinkan anak-anaknya. Tidak hanya mewawancarai *single parent* sebagai ibu tunggal, penulis juga akan mewawancarai anak yang telah diasuh untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep diri serta pola didik yang diterapkan.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ialah:

- *Single parent* atau ibu tunggal beserta anak tinggal di dalam satu rumah
- Anak yang mengalami *fatherless* dan diurus oleh tantenya
- Bersedia melakukan wawancara

B. Objek Penelitian

Data Informan Anak Yang Mengalami Situasi *Fatherless* Karena Bercerainya Orang Tua dan Tinggal Dengan Ibu/Tante Yang Berada di Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan Timur

NO	NAMA ORANG TUA	NAMA ANAK	JENIS KELAMIN	UMUR
1	Susanti	Widya Arisandy	Perempuan	25 Tahun
2	Tia Anissa Sundari	Azri	Laki-laki	6 Tahun
3	Tuti	Siti	Perempuan	22 Tahun
4	Nursidar	Aini	Perempuan	11 Tahun
5	Yeti	Resa	Perempuan	8 Tahun

(Sumber : Di olah oleh peneliti, 2024)

Data informan Anak Yang Mengalami *Fatherless* Karena meninggalnya sosok ayah dan Tinggal Dengan Ibu/Tantenya (adik dari ayah) Yang Berada di Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan Timur

NO	NAMA ORANG TUA	NAMA ANAK	JENIS KELAMIN	UMUR
1	Sunarni	Trisha Rainy Kananda	Perempuan	17 Tahun
2	Sunarni	Jodie Anugrah	Laki-laki	24 Tahun
3	Julia	Vicky	Laki-laki	22 Tahun
4	Risna	Wahyu	Laki-laki	24 Tahun
5	Nina	Dewi	Prempuan	25 Tahun

(Sumber : Di olah oleh peneliti, 2024)

Data informan Anak Yang Mengalami *Fatherless* Karena LDR (Long Distance Relationship) dan Tinggal Dengan Ibunya Yang Berada di Jl Kawat 1 Kecamatan Medan Deli

NO	NAMA ORANG TUA	NAMA ANAK	JENIS KELAMIN	UMUR
1	Linda	Ocha	Perempuan	22 Tahun
2	Cahyani	Mutia	Perempuan	22 Tahun
3	Neneng	Ayu	Perempuan	23 Tahun

4	Sri	Dini	Perempuan	23 Tahun
5	Dwi	Putra	Laki-Laki	24 Tahun

(Sumber : Di olah oleh peneliti, 2024)

Data informan Anak Yang Mengalami *Fatherless* Karena Tidak Adanya Peran Ayah Secara Fisik maupun Psikologis dan Tinggal Dengan Ibu/Tantanya (adik dari ayah) Yang Berada di Jl Asrama Lingkungan IV Kecamatan Medan Timur

NO	NAMA ORANG TUA	NAMA ANAK	JENIS KELAMIN	UMUR
1	Rita	Nurul	Perempuan	22 Tahun
2	Dina	Amel	Perempuan	22 Tahun
3	Leny	Ira	Perempuan	22 Tahun
4	Sari	Yopi	Perempuan	22 Tahun
5	Irma	Kayla	Perempuan	18 Tahun

(Sumber : Di olah oleh peneliti, 2024)

3.2 Teknik Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017).

Langkah awal analisis dalam penelitian fenomenologi adalah mempersiapkan wawancara dengan mempelajari kehidupan informan utama, baik secara sosial maupun historisnya. Pertanyaan dalam wawancara dibuat seminimal mungkin oleh peneliti. Menurut Moustakas (2011), pedoman pertanyaan fenomenologis cukup mencakup dua pertanyaan umum, yaitu apa yang dialami informan terkait dengan fenomena serta konteks atau situasi apa yang biasa mempengaruhi pengalaman informan dengan fenomena yang sedang digali.

Teknik penelitian informan tersebut menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yang dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan.

Sembilan belas daftar subjek diatas merupakan peran orang tua tunggal ibu, dimana peneliti melakukan survei awal dari orang tua yang bercerai maupun yang ditinggal karena meninggal dunia hamper keseluruhan bisa dikatakan 95% sang anak tinggal dengan ibunya. Kalaupun dengan sang ayah, terdapat beberapa kendala yakni sang ayah yang tidak dapat diwawancarai karena tidak bersedia untuk diwawancarai. Ibu tunggal yang diwawancarai merupakan ibu yang rentan umur 30-50 tahun.

Bagi anak, hal yang utama peneliti akan jelaskan ialah anak tersebut harus benar-benar intens tinggal bersama dengan ibunya. Peneliti tidak begitu membatasi umur anak yang akan di wawancarai, agar peneliti dapat melihat bagaimana pola ibu tunggal mendidik anaknya dengan berbagai macam rentan umur jadi peneliti lebih mudah mendapatkan hasil yang beragam dan menarik.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jl Asrama Pulo Brayan bengkel Kecamatan Medan Timur dengan jumlah 10 informan. Dan di Jl Kawat I Kecamatan Medan Deli dengan jumlah 10 informan. Informan tersebut telah merasakan fatherless selama 5-13 tahun lamanya sehingga mereka jarang berkomunikasi dengan ayahnya secara langsung maupun tidak langsung.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Anak yang mengalami *fatherless* dengan kondisi kematian dan perceraian secara psikologis kedua kondisi ini memiliki pengaruh dan imbas yang berbeda dimana dalam kondisi perceraian, anak masih memiliki figur ayah meskipun terbatas dalam hal komunikasi dan interaksi dibandingkan anak yang kehilangan figur ayah untuk selamanya karena kematian.

Pola komunikasi yang di rasakan anak setelah mengalami dampak *fatherless* itu sangat berpengaruh, anak bisa menjadi lebih tertutup dan jarang untuk berinteraksi dengan semua orang, bisa jadi anak menjadi lebih tidak bisa di atur dan terikut pergaulan serta percakapan yang tidak seharusnya untuk di bicarakan, seperti cakap yang kotor .

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti membuat kesimpulan bahwa anak dengan penyebab *fatherless* berbeda memiliki pengaruh yang berbeda juga yang akan mereka alami. Empat penyebab yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu : Meninggalnya ayah, Bercerainya kedua orang tua , LDR (Long Distance Relationship) , dan yang terakhir Tidak Memiliki peran ayah secara fisik maupun psikologis . Berdasarkan informan yang digunakan dalam penelitian ini lebih dominan menggunakan pola otoritatif , karena orang tua membebaskan anaknya tetapi dengan cara memberikan aturan dan dengan menggunakan pola komunikasi sekunder dan linear orang tua dengan anak berkomunikasi dengan cara menggunakan hp dan berkomunikasi dengan bertatap muka langsung

5.2 Saran

1. Untuk remaja yang mengalami *fatherless*

Bahwa anak yang mengalami *fatherless* dan tidak mendapatkan peran serta kasih sayang dari seorang ayah bukan berarti tidak bisa melanjutkan hidup tanpa dukungan dari seorang ayah.

Anak yang dibesarkan dengan kondisi *fatherless* seharusnya mampu dan bisa memberikan citra positif dibandingkan citra negatif yang mereka alami.

2. Untuk siswa dan pelajar yang mengalami *fatherless*

Memberikan contoh dan saran yang baik terhadap teman sebaya yang mengalami *fatherless*, dan juga melakukan hal-hal positif agar kenakalan remaja karena stress dan emosional tidak terjadi

3. Untuk pihak keluarga

Orang tua dan keluarga dapat membantu anak untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang lebih baik lagi kedepannya. Serta memberikan pembelajaran, pemberitahuan, dan saran bahwasannya pada usia remaja, anak sangat membutuhkan dukungan dan contoh dari orang-orang terdekat

4. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai panutan untuk penelitian yang selanjutnya dan diharapkan peneliti bisa lebih detail lagi dalam mencari dan meneliti latar belakang tentang masalah yang sedang di alami agar bisa lebih beragam lagi.

LEMBAR PERTANYAAN

Pertanyaan anak :

1. Apa penyebab meninggalnya sosok ayah
2. Apa perasaan yang diterima oleh anak yang mengalami fatherless
3. Bagaimana cara anak mengontrol emosi saat mengalami fase emosional

Pertanyaan orang tua :

Penyebab meninggalnya ayah :

1. Bagaimana ibu selaku org tua agar bisa dekat dengan anak setelah anak merasakan dampak fatherless
2. Apa Tindakan yang ibu lakukan Ketika anak mengalami kehilangan sosok ayah
3. Didikan seperti apa yang ibu berikan kepada anak dalam kondisi seperti ini
4. Apa yang ibu lakukan Ketika anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi

Penyebab berpisahnya orang tua :

1. Bagaimana ibu selaku org tua agar bisa dekat dengan anak setelah anak merasakan dampak perpisahan dari kedua orang tuanya
2. Apa Tindakan yang ibu lakukan Ketika anak melakukan kesalahan
3. Didikan seperti apa yang ibu berikan kepada anak dalam kondisi seperti ini
4. Apa yang ibu lakukan Ketika anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi

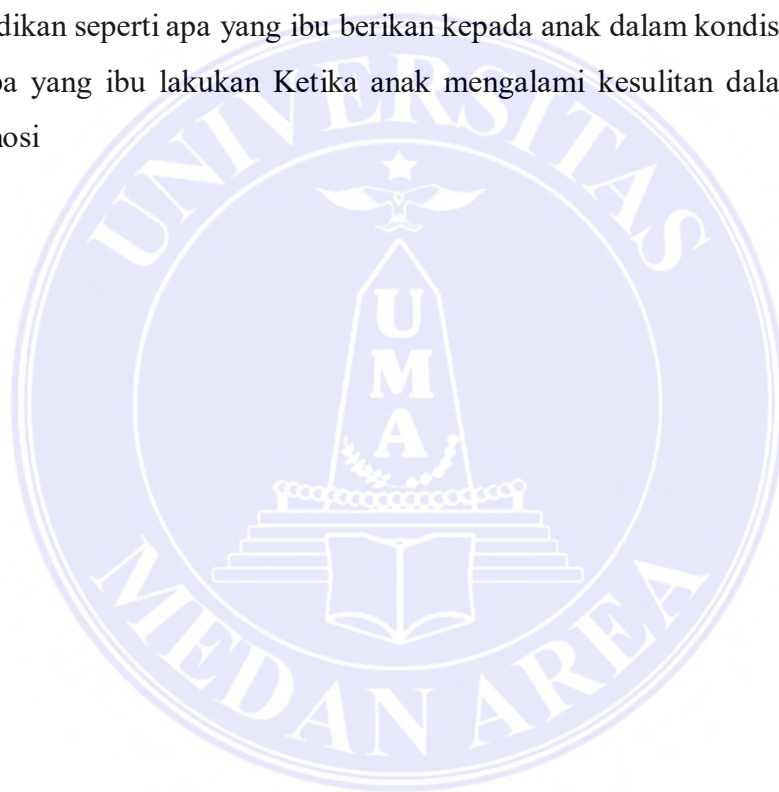
Penyebab LDR (Long Distance Relationship)

1. Bagaimana ibu selaku org tua agar bisa meyakinkan anak bahwa LDR tidak seburuk yang ia bayangkan
2. Apa Tindakan yang ibu lakukan Ketika anak mulai membenci ayahnya
3. Didikan seperti apa yang ibu berikan kepada anak dalam kondisi seperti ini

4. Apa yang ibu lakukan Ketika anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi

Penyebab tidak mendapatkan peran ayah

1. Bagaimana ibu selaku org tua agar bisa meyakinkan anak bahwa ayahnya pasti sayang kepada anaknya meskipun di keadaan ini anaknya tidak mendapatkan peran ayah
2. Apa Tindakan yang ibu lakukan Ketika anak mulai membenci ayahnya
3. Didikan seperti apa yang ibu berikan kepada anak dalam kondisi seperti ini
4. Apa yang ibu lakukan Ketika anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi

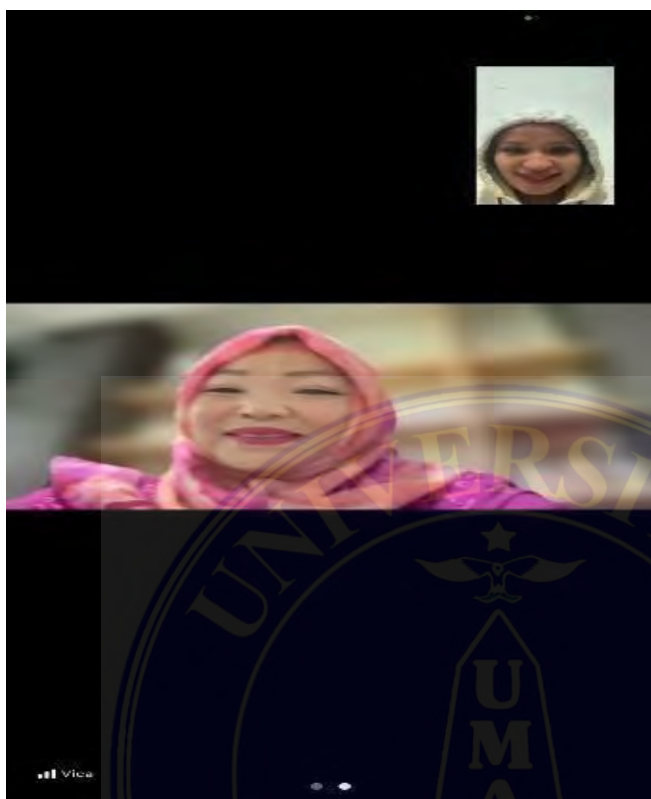


DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1.
- Arham, Z., Bahrun, & Bakar, A. (2017). Regulasi Diri Pada Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 38-42.
- Dewi, A. R., & Mayasarokh, M. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 181-190 .
- Fitroh, S. F. (2014). DAMPAK FATHERLESSTERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 76-146.
- Irianti, S. (2020). Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif. *Psikoborneo*, : 107-116.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Jonathan, A. C., & Herdiana, I. (2020). Coping Stress Pascacerai: Kajian Kualitatif Pada Ibu Tunggal. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 71-87.
- Maryam, M. S. (2022). Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1.
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. : *JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK*, 01.

- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Novianti, B., Tafuli, Y. K., & Windisany, F. (2017). Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 1.
- Nurzabrina, & Netrawati. (2023). Perilaku Agresif Remaja Yang Tinggal Bersama Orangtua Tunggal (Single Parent). *2023Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.
- Octaviani, M., Tyas, T. H., & Sekaring, F. P. (2018). STRES, STRATEGI KOPING, DAN KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 3.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-10.
- Putri, T. A., & Tantiani, F. F. (2023). PENYESUAIAN PERNIKAHAN ISTRI USIA MUDA YANG DIBESARKAN DENGAN PENGASUHAN IBU TUNGGAL. *Jurnal Psikologi*, 1-17.
- Rachman, A. W. (2023). PERJUANGAN IBU TUNGGAL MENGHADAPI PERUBAHAN PERAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN ANAKNYA. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 227-245.
- Tamsil, I. S., & Andary, R. W. (2024). *Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orang Tua dan Anak*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.

LAMPIRAN



Wawancara dengan Ibu Nurvica Sari p, S.Psi., Psikolog selaku psikolog anak



Wawancara dengan Ayu Oktari Diningrum selaku Informan dengan khusus tidak mendapatkan peran ayah secara fisik dan psikologis



Wawancara dengan Ocha Meydiana selaku Informan dengan khusus tidak mendapatkan peran ayah secara fisik dan psikologis.



Wawancara dengan Vicky selaku Informan dengan khusus meninggal dunia



Wawancara dengan Ade Yunita Amelia selaku Informan dengan khusus Tidak Mendapatkan Peran Ayah



Wawancara dengan Siti Inayah selaku Informan dengan khusus Bercerai



Wawancara dengan Nurul Dita Surya selaku Informan dengan khusus Long Distance Relationship (LDR)